

PROGRAM ADVOKASI PENDIDIKAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN EFEKTIVITAS BELAJAR MENGAJAR DI SDN GUNUNGKUNING

Ajmal Nazirul Mubiin^{1)*}, Enjang Rohiman²⁾, Sri Nurhasanah³⁾, Amelia Putri⁴⁾ Darmana Aries Setiawan⁵⁾

¹ Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
ajmalcadangan@gmail.com*

² Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
rohimanenjang17@gmail.com

³ Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
srinurhasanah504@gmail.com

⁴ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
ameliaptr2023@gmail.com

⁵ Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
darmanaariessetiawan@gmail.com

(*) Corresponding Author

Artikel Info : Diterima : 09-09-2025 | Direvisi : 12-10-2025 | Disetujui : 31-10-2025

Abstract

Education plays a vital role in shaping students character, skills, and mindset. However, primary schools often face challenges due to monotonous, teacher-centered methods that reduce motivation and participation. This article presents the Educational Advocacy Program implemented through the Community Service Program (KKN “ORDA MITRA PEMDA”) of Sunan Gunung Djati State Islamic University Bandung, conducted in Gunungkuning Village, Majalengka, from July 20 to August 25, 2025. Using the SISDAMAS model with four cycles socialization, social mapping, participatory planning, and program implementation with evaluation the program involved 4th to 6th grade students at SDN Gunungkuning. Activities included demonstrations, ice breaking, interactive discussions, simple experiments, and bullying advocacy. The results show improved student enthusiasm, active engagement, and better understanding of lessons through interactive and digital-based learning. Teachers also enhanced their ability to design varied, engaging lessons and manage classrooms effectively. In addition, bullying advocacy raised awareness of building a safe and respectful school environment. The program demonstrates that educational advocacy can serve as an effective and innovative model for improving teaching and learning quality in rural primary schools.

Keywords: *educational advocacy, learning effectiveness, digital learning, primary school*

1. PENDAHULUAN

Menurut (Haztika Jihadania Asdhar, 2024) belajar adalah proses upaya individu untuk mencapai perubahan perilaku baru secara menyeluruh, yang merupakan hasil pengalaman individu berinteraksi dengan lingkungan. Untuk mengefektifkan kegiatan belajar anak, orang tua membutuhkan bimbingan, dukungan dan dorongan yang terus menerus. Apalagi di era globalisasi, anak usia sekolah harus lebih banyak belajar agar bisa memiliki masa depan yang lebih baik.

Proses belajar mengajar membutuhkan interaksi mengajar yang tepat antara guru dan siswa melalui kegiatan mengajar atau bimbingan belajar. Karena kemampuan dan interaksi ini, sikap dan perilaku akan berubah seperti yang diharapkan. Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi, yaitu penyampaian pesan dari guru kepada peserta didik dan terjadi interaksi antara keduanya. Semangat peserta didik dalam proses pembelajaran sangatlah penting, karena dengan rasa semangat tersebut akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Semangat peserta didik salah satunya bergantung terhadap tinggi rendahnya motivasi yang dimilikinya dan baik atau buruknya sistem atau efektivitas dalam segi kegiatan belajar dan mengajar (Esti Setiawati et al., 2023).

Kelemahan lain dari sistem yang sudah berjalan ini, penulis melihat minimnya keterlibatan aktif dari tenaga pengajar atau guru. Pembelajaran jarang memberikan pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk menghubungkan teori dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut membuat siswa kesulitan memahami konsep secara mendalam, bahkan menganggap belajar hanya sebagai kewajiban, bukan kebutuhan. Jika dibiarkan terus-menerus, sistem pembelajaran yang seperti ini akan melahirkan generasi yang kurang kreatif, pasif, dan tidak terbiasa berpikir kritis.

Dalam konteks Program Advokasi Pendidikan di SDN Gunungkuning, terdapat beberapa gap yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Salah satunya adalah perbedaan antara pengajaran konvensional yang masih dominan dan pembelajaran kreatif yang dapat mengembangkan pemikiran kritis serta keterampilan siswa. Sistem pembelajaran yang ada saat ini lebih menekankan pada pengajaran teoretis dan kurang memberikan pengalaman praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini



- menyebabkan siswa kesulitan mengaitkan materi yang dipelajari dengan konteks dunia nyata. Selain itu, peran guru yang masih terbatas sebagai penyampai informasi dan kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi hambatan. Pembelajaran yang jarang melibatkan teknologi dan media interaktif mengurangi keterlibatan aktif siswa, sehingga motivasi mereka dalam belajar menjadi rendah. Tidak hanya itu, pembinaan karakter dan keterampilan sosial yang menjadi bagian penting dalam perkembangan pribadi siswa juga sering diabaikan dalam sistem pembelajaran yang ada. Oleh karena itu, untuk mengatasi gap-gap ini, diperlukan perubahan dalam pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif, relevan, dan berbasis pengalaman langsung, serta peningkatan penggunaan teknologi sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, program advokasi pendidikan diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, meningkatkan motivasi, dan mengembangkan keterampilan serta karakter siswa untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan.

Oleh karena itu, kami rasa sangat diperlukan perubahan besar dalam pola belajar mengajar agar lebih sesuai dengan kebutuhan anak-anak masa kini. Pembelajaran harus dikemas secara kreatif, menyenangkan, dan mampu menumbuhkan rasa ingin tahu. Guru harus lebih berperan sebagai penyampai informasi dan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan pengetahuan melalui pengalaman langsung. Perubahan ini diharapkan dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, meningkatkan efektivitas, serta menumbuhkan minat belajar sejak dini. Dengan sistem yang lebih baik, siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga terlatih dalam berpikir kritis, kreatif, dan mandiri.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Masyarakat Desa Gunungkuning, khususnya pada sektor pendidikan dasar, menghadapi berbagai permasalahan yang berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran di sekolah. Salah satu masalah utama adalah metode pembelajaran yang masih cenderung monoton dan berpusat pada guru. Proses belajar mengajar banyak berlangsung secara satu arah, didominasi ceramah dan hafalan teori, sehingga siswa kurang dilibatkan

- secara aktif. Kondisi ini menimbulkan kejemuhan, rendahnya motivasi belajar, serta keterbatasan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif.

Selain itu, keterbatasan tenaga pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran yang variatif menjadi tantangan lain. Guru belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi digital sebagai media penunjang pembelajaran, padahal penggunaan media tersebut sangat relevan dengan karakteristik siswa generasi sekarang. Akibatnya, siswa lebih mudah merasa bosan dan menganggap belajar hanya sebagai kewajiban, bukan kebutuhan.

Persoalan lain yang cukup krusial adalah fenomena *bullying* di lingkungan sekolah. Masih ditemukannya praktik perundungan, baik verbal, fisik, maupun psikologis, menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menciptakan iklim belajar yang aman, nyaman, dan saling menghargai. Hal ini penting karena lingkungan sekolah yang tidak kondusif akan semakin melemahkan semangat belajar siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, kebutuhan pokok Masyarakat khususnya guru, siswa, dan orang tua adalah adanya model pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, berbasis digital, serta program advokasi yang mampu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan dan pencegahan *bullying*. Target kegiatan KKN diarahkan untuk menjawab kebutuhan ini dengan menghadirkan program advokasi pendidikan, yang tidak hanya menumbuhkan motivasi belajar siswa, tetapi juga meningkatkan kapasitas guru serta membangun lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif.



Gambar 1. Tahapan Siklus

3. METODE PELAKSANAAN/METODE PENELITIAN

Pengabdian kepada masyarakat atau Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dilaksanakan secara berkelompok dimulai pada tanggal 20 Juli 2025 hingga 25 Agustus 2025. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Gunungkuning, Kecamatan Sindang, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Metode pengabdian yang dilakukan yaitu SISDAMAS (Sistem Pemberdayaan Masyarakat) dengan IV siklus seperti yang tertera pada gambar di bawah ini.

Objek pengabdian pada program ini yaitu siswa kelas 4 hingga 6 sekolah dasar. kegiatan pertama dilakukan dengan demonstrasi, kegiatan kedua melakukan Ice Breaking, yang ketiga memberikan pertanyaan kepada siswa-siswi untuk menganalisis dan menjelaskan hal apa yang disampaikan oleh pemateri. Kegiatan ini dilakukan karena analisis permasalahan anak-anak usia sekolah menganggap metode pembelajaran seperti hanya menulis membosankan dan sulit. Dalam hal ini metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu studi lapangan.

Masalah yang muncul diperlukan solusi yang tepat. Salah satu cara untuk meningkatkan keinginan anak-anak untuk belajar yaitu dengan konsep belajar sambil bermain yang diterapkan pada program kerja Advokasi Pendidikan. Kegiatan ini merupakan praktikum sederhana dengan bahan-bahan yang dapat diperoleh secara mudah dan murah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penerapan Sistem Efektif Belajar Mengajar Dalam Peningkatan Kinerja Guru

(Miarso, 2004) mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standar mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, “*doing the right things*”. Menurut (Wahyudi, L. E., & Supardi, 2013) pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk

- mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam hal ini, guru merupakan bagian paling penting dalam sistem pendidikan. Secara keseluruhan, guru harus menjadi fokus utama yang mendapat perhatian pertama. Saat membicarakan pendidikan, guru selalu terkait dengan setiap komponen dalam sistem pendidikan tersebut. Guru memainkan peran utama dalam pengembangan pendidikan, terutama pendidikan formal di sekolah. Guru memiliki pengaruh besar terhadap kualitas proses belajar karena tugas utama mereka adalah mengelola pembelajaran di dalam kelas. Faktor utama yang memengaruhi kualitas pembelajaran adalah bagaimana guru menjalankan tugasnya.

Keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, dana, prasarana dan sarana dan faktor lingkungan lainnya. Apabila faktor tersebut bermutu, dan proses belajar bermutu pada gilirannya akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu memahami faktor-faktor yang langsung dan tidak langsung menunjang proses belajar mengajar.

Kinerja guru menjadi komponen yang sangat penting dalam menciptakan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, setiap upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan manfaat besar jika tidak didukung oleh kinerja guru yang baik. Sebagai pengajar, guru adalah faktor penentu keberhasilan setiap proses pendidikan. Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan dalam menguasai proses pembelajaran ini sangat berkaitan erat dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai seorang pengajar dan pendidik.

Penerapan sistem belajar mengajar yang efektif terbukti mampu meningkatkan kinerja guru secara signifikan, sehingga dapat dikatakan efektif dalam mendukung proses belajar mengajar. Guru yang menggunakan sistem ini mampu merencanakan pembelajaran secara matang, memilih metode yang variatif sesuai karakteristik siswa, melaksanakan pembelajaran secara interaktif, dan melakukan evaluasi berkesinambungan untuk memperbaiki kualitas pengajaran. Efektivitas sistem ini terlihat dari meningkatnya

- keterlibatan siswa, tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal, serta kemampuan guru mengelola kelas dengan lebih profesional dan terstruktur. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang menerapkan sistem belajar mengajar efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, sehingga penerapan sistem ini dapat dianggap berhasil dan layak dijadikan standar praktik pengajaran.

b. Advokasi *Bullying* Untuk Mencegah Kekerasan Di lingkungan Sekolah

Bullying adalah bentuk intimidasi yang dilakukan oleh seseorang yang lebih kuat terhadap orang yang lebih lemah, dan bisa berupa berbagai bentuk. Para ahli menyatakan

bahwa *bullying* di sekolah mungkin merupakan jenis agresi antar siswa yang memiliki dampak negatif terhadap korban. Hal ini terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan, di mana pelaku berasal dari siswa atau siswi yang merasa lebih senior, melakukan tindakan tertentu kepada korban, yaitu siswa atau siswi yang lebih muda. Korban merasa tidak berdaya karena tidak bisa membela diri (Adiyono, Irvan, 2022).

Pada kenyataannya di sekolah masih banyak siswa yang belum mencapai perkembangan yang semestinya. Salah satu masalah yang sering ditemui di dunia pendidikan saat ini adalah kekerasan atau *bullying*, baik yang dilakukan oleh guru kepada siswa, maupun oleh siswa satu sama lain. Fenomena ini sudah ada lama di lingkungan sekolah. Biasanya, orang mengenalnya dengan sebutan seperti mengganggu, menekan, mengucilkan, mengintimidasi, dan lain sebagainya. Namun, istilah *bullying* memiliki arti yang lebih luas lagi, yaitu mencakup berbagai tindakan menggunakan kekuatan atau pengaruh untuk menyakitkan orang lain, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya.

Dampak tindakan *bullying* tidak hanya pada korban, tetapi dampak tersebut juga mengenai mereka para pelaku *bullying* dan korban-pelaku *bullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Skrzypiec, menghasilkan pemahaman bahwa dampak negatif *bullying* dirasakan oleh korban, pelaku, korban-pelaku *bullying*. Korban, pelaku, korban-pelaku *bullying* mengalami gangguan kesehatan mental (Skrzypiec, G., Murray-Harvey, R., Krieg, S., Dix, K., Askell-Williams, H., Lawson, M., & Slee, 2012).

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa pelaku *bullying* mempunyai intensitas empati yang minim dalam fenomena interaksi sosial. Mereka mengalami permasalahan perilaku abnormal, hiperaktif, dan pro-sosial ketika terlibat dalam proses interaksi sosial. Baik empati maupun perilaku abnormal, perilaku hiperaktif, dan pro-sosial sangat berkaitan dengan respon pelaku ketika dirinya terlibat dengan lingkungan sosial sekitar. Berbeda dengan korban-pelaku, tingkat gangguan kesehatan mental mereka lebih besar dibandingkan pelaku dan korban *bullying*. Mereka adalah individu yang melakukan tindakan *bullying*, namun mereka juga menjadi korban mengalami permasalahan pro-sosial, hiperaktif, dan perilaku pelaku dan korban-pelaku *bullying* mempunyai masalah dengan kesehatan mental, terutama gejala emosional (Dewi, 2023). Hal yang sering ditemukan

- adalah mereka sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat atau sahabat, dan tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua.

Pelaksanaan advokasi mengenai *bullying* di sekolah menunjukkan adanya perubahan positif yang cukup signifikan pada pemahaman, sikap, dan tindakan siswa maupun tenaga pendidik. Sebelum kegiatan dilakukan, sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman yang sempit tentang *bullying*. Mereka hanya mengidentikkan *bullying* dengan tindakan kekerasan fisik, seperti memukul, menendang, atau mendorong teman. Padahal dalam kenyataannya, *bullying* memiliki bentuk yang lebih luas, mencakup kekerasan verbal seperti ejekan dan hinaan, kekerasan psikologis seperti pengucilan atau intimidasi, hingga *bullying* yang terjadi melalui media digital atau yang dikenal dengan istilah *cyberbullying*.

Melalui kegiatan advokasi yang dirancang secara sistematis, pemahaman siswa mengenai *bullying* mengalami peningkatan. Penyuluhan yang diberikan menekankan definisi, bentuk, dan dampak *bullying* baik jangka pendek maupun jangka panjang terhadap korban. Diskusi interaktif memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan pengalaman pribadi atau kejadian yang pernah mereka saksikan, sehingga materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sementara itu, simulasi kasus atau role play membantu siswa melihat secara langsung bagaimana situasi *bullying* terjadi, apa dampaknya terhadap korban, dan bagaimana cara terbaik untuk merespons situasi tersebut.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gunungkuning, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Advokasi Pendidikan terbukti mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di SDN 1 Gunungkuning. Program ini tidak hanya memberi pemahaman baru kepada siswa mengenai pentingnya pendidikan, tetapi juga mampu meningkatkan semangat dan motivasi belajar mereka melalui metode belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Penggunaan media digital dalam proses pembelajaran memberikan dampak positif terhadap antusiasme siswa dan keterlibatan aktif mereka di dalam kelas. Di samping itu, pelatihan dan pendampingan terhadap guru dalam menerapkan sistem pembelajaran yang

- lebih efektif turut mendukung peningkatan kinerja pengajar. Guru menjadi lebih kreatif dalam menyampaikan materi serta lebih memahami cara mengelola kelas dengan baik. Selain itu, adanya advokasi mengenai *bullying* di sekolah juga menambah kesadaran siswa terhadap pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan saling menghargai. Pendekatan kolaboratif antara mahasiswa, guru, dan masyarakat melalui program advokasi pendidikan ini menjadi langkah nyata yang dapat dijadikan model dalam upaya perbaikan kualitas pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar di daerah pedesaan.

6. REFERENSI

- Adiyono, Irvan, R. (2022). PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING. *Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649–658. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Dewi, P. F. S. (2023). Pelatihan empati untuk menurunkan perilaku bullying pada pelaku bullying siswa smp. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 15(1), 51–62.
- Esti Setiawati et al. (2023). Efektivitas Pembelajaran Outdoor Learning Process Terhadap Peningkatan Kerja Sama, Motivasi Belajar, Dan Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogy*, 10(1), 115. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i1.6477>.
- Haztika Jihadania Asdhari, N. H. Y. (2024). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Sosio-Emosional Terhadap Pencapaian Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Maharsi*, 6(3), 115–125. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.29>.
- Miarso, Y. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Kencana.
- Skrzypiec, G., Murray-Harvey, R., Krieg, S., Dix, K., Askell-Williams, H., Lawson, M., & Slee, P. (2012). *Kids matter in early childhood: Photo stories from the Flinders University KidsMatter Early Childhood Evaluation*.
- Wahyudi, L. E., & Supardi, Z. A. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Pokok Bahasan Kalor Untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains Terhadap Hasil Belajar di SMAN 1 Sumenep. *Inovasi Pendidikan Fisika*, 2(2).